

# KESENIAN MELAYU

## *“Sinandong Asahan”*

*Fariani*



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH  
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ [bpnbaceh@kemdikbud.go.id](mailto:bpnbaceh@kemdikbud.go.id)

📷 [bpnbaceh](#) | 📱 [sobatbudaya](#) | 🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>

ISBN 978-602-9457-77-3



**Kesenian Melayu**  
***“Sinandong Asahan”***

Oleh

**Fariani**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH  
2018

(Seri Informasi Budaya, NO. 64/2018)

Kesenian Melayu “Sinandong Asahan”

*Fariani*

16 hlm, 13,5 x 20,5 cm

---

*Hak cipta dilindungi undang-undang.*

---

Pengarah : Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya  
(BPNB) Aceh  
Editor : H. Syamsuddin, S.Pd. M.Si  
Penata Letak : Angga  
Desain Sampul : Angga

Cetakan Pertama, 2018

ISBN 978-602-9457-77-3

Penerbit

**Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh**

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17 Kampung Mulia

Banda Aceh 23123, Telp./Fax. 0651-23226.

*<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>*

## KATA SAMBUTAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Syukur Alhamdulillah yang tak terhingga kita peruntukkan kepada Allah SWT atas segala rahmat, nikmat ridha dan kehendak-Nyalah booklet ini dapat diselesaikan dan juga dapat diterbitkan. Booklet yang berjudul **Kesenian Melayu “Sinandong Asahan”** yang berusaha menggambarkan tentang Sinandong Asahan ada di Kabupaten Asahan Provinsi Sumatera Utara.

Kesenian ini sebagai kesenian tradisional yang berbentuk tradisi lisan yang berbentuk lisan/nyanyian yang isinya tersirat dan tersurat menceritakan tentang perihal kehidupan masyarakat yang berisi tentang alam, lingkungan, pemikiran, dan kehalusan budi pekerti yang hidup dalam masyarakat yang tinggal di pinggir pantai, terutama pada masyarakat Melayu Asahan.

Booklet ini merupakan salah satu usaha Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh untuk menghidupkan kembali serta menumbuhkan semangat dan minat generasi muda untuk melestarikan budaya warisan para leluhur.

Kami juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung tulisan booklet ini, saran dan masukan kami terima dengan lapang dada..

Banda Aceh, November 2018.

Kepala BPNB Aceh,

**Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP**  
**NIP 197105231996012001**

## KATA PENGANTAR

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan yang memiliki makna dan fungsi dalam kehidupan bermasyarakat. Kesenian dapat digunakan untuk melanggengkan norma dan adat istiadat suatu masyarakat agar tidak lekang dimakan jaman.

Setiap daerah memiliki ragam kesenian tradisional yang merupakan warisan budaya nenek moyangnya dan juga sebagai identitas dari suatu suku bangsa. Ragam kesenian tersebut harus terus dilestarikan dan juga dikembangkan supaya tidak mengalami kepunahan.

Salah satu warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Asahan Sumatera Utara adalah **Kesenian Melayu “Sinandong Asahan”** yang sampai saat ini masih terus berkembang serta dilestarikan oleh masyarakatnya supaya generasi muda semakin mengenal dan mencintai budayanya.

Banda Aceh, November 2018.

Penulis,

**Fariani, S.Sos**  
**NIP 197612312009022002**

## DAFTAR ISI

<b>Kata Sambutan</b> .....	i
<b>Kata Pengantar</b> .....	ii
<b>Daftar Isi</b> .....	iii
<b>I. Pendahuluan</b> .....	1
<b>II. Sinandong Asahan</b> .....	4
a. Pengertian Sinandong .....	4
b. Fungsi Kesenian Sinandong Asahan dalam Masyarakat Melayu .....	7
c. Ragam Jenis Sinandong Asahan .....	17
<b>III. Penutup</b> .....	36
<b>Daftar Pustaka</b> .....	20

## **I. Pendahuluan**

Melayu sebagai salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki ragam budaya yang mirip satu sama lainnya. Seperti halnya Melayu yang tersebar di kepulauan Sumatera. Baik itu Melayu yang ada di Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan serta Kepulauan Riau dan Melayu lainnya yang ada di Indonesia.

Di Sumatera Utara, persebaran suku bangsa Melayu dapat dilihat berdasarkan nama daerahnya, seperti Melayu Langkat, Melayu Deli, Melayu Serdang, Melayu Asahan, dan Melayu lainnya yang ada di Pesisir Sumatera Utara. Walaupun memiliki perbedaan nama, namun pada dasarnya memiliki kesamaan dalam hal adat dan budaya, termasuk di dalamnya budaya yang bersinggungan dengan kesenian.

Asahan merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di provinsi Sumatera Utara, jauh sebelum terjadinya pemekaran wilayah, ibu kota Asahan adalah Tanjung Balai. Akan tetapi setelah terjadinya pemekaran wilayah ibukota kabupaten Asahan menjadi kota Kisaran. Penduduk kabupaten Asahan pada umumnya adalah suku bangsa Melayu, selebihnya adalah suku bangsa Batak, Jawa, Padang dan suku pendatang lainnya. Mayoritas penduduk Asahan adalah beragama Islam.

Berbicara tentang budaya, orang Melayu mengutamakan budaya. Artinya keberadaan budaya dalam masyarakat Melayu merupakan sumber inspirasi bagi masyarakatnya. Maka tidaklah heran jika masyarakat Melayu sangat mencintai keseniannya, seperti membaca syair, bergurindam, *fuqaha* (seni membaca Al-quran), bertutur berbual, qasidah, melagukan barjanji dan marhaban, seni tari, seni musik bahkan akting bangsawan, seni lukis bentuk ornament dan kaligrafi (penulisan khat) dan sebagainya.<sup>1</sup>

Salah satu kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Asahan adalah Sinandong Asahan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Melayu tersebut. Kesenian tersebut dalam penyajiannya mengikuti logat kelokalan bahasa daerah setempat yaitu Asahan.

Sinandong Asahan secara umum adalah senandung, yang berarti nyanyian atau alunan lagu. Karena pengucapannya mengikuti logat dari bahasa lokal daerah Melayu Asahan maka pengucapannya menjadi sinandong yang sampai saat ini dikenal oleh masyarakat Melayu Asahan sebagai kesenian tradisionalnya.

Kesenian Sinandong Asahan ini menarik untuk ditulis,

---

<sup>1</sup> Drs, Zainal Arifin AK, *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*, (Medan: Mitra Medan, 2009), hlm. 4.

karena syair – syair yang dinyanyikan berisikan tentang nasehat – nasehat yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Melayu. Selain itu mengapa penulis merasa tertarik menulis tentang kesenian Melayu Asahan ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam lagi tentang sinadong dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Melayu. Sehingga untuk kelanjutannya masyarakat Melayu Asahan dapat lebih mengenal Sinandong Asahan sebagai warisan budayanya yang patut terus dilestarikannya.

Kesenian ini masih ada dalam masyarakat Melayu, khususnya Melayu Asahan. Akan tetapi kabupaten Batubara dan Kota Tanjung Balai juga memiliki kesenian dimaksud dengan penyebutan yang berbeda pula. Namun tetap memiliki kesamaan, karena jauh sebelumnya ketiga daerah tersebut pernah menjadi satu kesatuan dalam satu kabupaten/kota.

## **II. Sinandong Asahan**

### **A. Pengertian Sinandong**

Masyarakat Melayu identik dengan Islam, jadi segala sesuatunya akan berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Seperti yang terdapat dalam ungkapan masyarakat Melayu yaitu sebagai berikut : *adat bersendikan hukum syarak dan syarak*

*bersendikan Kitabullah.*<sup>2</sup> Maka segala sesuatu yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Melayu harus berlandaskan dan berdasarkan pada ajara agama Islam. Begitu juga halnya dengan adat dan budaya, termasuk di dalamnya kesenian masyarakat Melayu.

Nuansa keislaman terkadang jelas di dalamnya, baik dalam syair, gerakan, maupun alunan musik yang mengiringinya. Kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Melayu beraneka ragam, dengan ragam makna dan fungsinya yang tersebar di sepanjang pesisir Sumatera Utara.

Kesenian Melayu sering kali difungsikan untuk menyampaikan atau mengungkapkan perasaannya seperti rasa bahagia, sedih dan perasan lainnya yang dilakukan dengan cara berirama, terdapat cengkokkan sehingga lebih enak untuk didengar.

Senandung dalam artian keseharian adalah alunan lagu yang biasa dinyanyikan untuk menghibur. Sementara sinandong dalam masyarakat Melayu adalah nyanyian yang berisikan tentang tradisional yang biasa digunakan dalam kehidupan masyarakat Melayu. Akan tetapi senandung yang selama ini lebih dikenal adalah kesenian senandung yang ada

---

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 6.

dalam masyarakat Melayu Asahan yang dikenal dengan sebutan Sinandong Asahan.

Sinandong Asahan adalah tradisi lisan yang berupa syair atau nyanyian yang isinya menceritakan tentang perihal kehidupan masyarakat yang berisi tentang alam, lingkungan, pemikiran, dan kehalusan budi pekerti yang hidup dalam masyarakat yang tinggal di pinggir pantai, terutama pada masyarakat Melayu.<sup>3</sup> Sinandong biasanya dilantunkan dalam bahasa lokal yang menarik untuk disimak.

Sinandong Asahan sebagai tradisi lisan, menyimpan kearifan local (*local wisdom*), kecendikiawan tradisional (*traditional scholarly*), pesan – pesan moral, nilai sosial dan budaya. semua itu tumbuh, berkembang dan juga diwariskan dalam masyarakat secara lisan.<sup>4</sup>

Konon menurut ceritanya kehadiran kesenian senandung dalam masyarakat Melayu adalah berawal dari kisah tiga orang nelayan yang berlayar mencari ikan, akan tetapi dalam perjalanan mereka mengalami badai dan dibawa oleh arus menjauh dari

---

3

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68701/Chapter>.  
Diunduh Senin, 12 November 2018.

<sup>4</sup> Adriyetti Amir, *Sastra Lisan Indonesia*, (Padang: Andi Yogyakarta, 2013), hlm. 21.

tempat yang mereka tuju. Dalam kondisi panik mereka bertiga mereka berusaha memanggil angin dengan caranya masing-masing untuk membawa mereka kembali ketempat yang banyak ikannya. Nelayan pertama melakukannya dengan bermain suling, nelayan yang kedua sambil memukul perahu dan nelayan ketiga sambil bersyair yang berisikan rangkaian kata-kata harapan yang sangat mendalam. Tanpa disadari aksi tiga nelayan tersebut terdengar oleh seorang puteri raja. Tuan puteri menjadi terpana mendengarnya. Sehingga lantunan syair yang dinyanyikan oleh nelayan tersebut dikenal dengan sebutan senandung, atau dalam bahasa masyarakat Melayu Asahan, Tanjung Balai dan Batubara disebut dengan Nandong yang berkembang menjadi sebutan sinandong.

## **B. Fungsi Kesenian Sinandong Asahan Dalam Masyarakat Melayu.**

Kesenian yang ada dalam masyarakat Melayu, tidak semata-mata hanya sebagai budaya yang tumbuh dan berkembang begitu saja dalam kehidupan masyarakat Melayu. Akan tetapi setiap budaya yang ada memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Sama juga halnya dengan kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat Melayu.

Kesenian Melayu dalam hal ini sinandong Asahan merupakan kesenian yang memiliki fungsi - fungsi yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakatnya. Bagi masyarakat Melayu, syair sinandong merupakan syair yang tentunya tidak sembarang bunyi atau sembarang kata-kata. Syair yang ada tentunya memiliki makna dan fungsi yang tersirat didalamnya. Syair sinandong yang kata-katanya tersusun rapi, layaknya pantun yang disenandungkan sehingga mudah diterima bagi pendengarnya, karena syair tersebut disenandungkan dengan lembut, berirama, penuh makna dan mudah dicerna.

Dalam eksistensinya, sebagai suatu karya budaya yang diciptakan oleh manusia, tentunya memiliki ataupun mengemban fungsi tersendiri dalam kehidupan masyarakat penciptanya. Selain itu pada dasarnya syair sinandong sebagai ekspresi dalam menyampaikan sesuatu, ungkapan perasaan dan menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Melayu.

Adapun fungsi dari sinandong Melayu setelah dicerna dari beberapa syair yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Sebagai Media Komunikasi

Bahasa merupakan media komunikasi, dalam hal ini, sinandong yang disenandungkan berisikan tentang pesan-pesan

dari masyarakat untuk disampaikan kepada baik itu kepada Tuhan sang pencipta alam semesta, maupun kepada manusia yang disampaikan dengan cara bersenandung. Seperti sinandong yang dilakukan oleh para nelayan yang berharap hembusan angin dari Sang Pencipta supaya mereka dapat berlayar dengan lancar dan kembali pulang dengan selamat. Selain itu juga sebagai media komunikasi dengan sesama manusia, dimana ketika seseorang menyimak isi dari syair yang disenandungkan, maka pendengar dapat menangkap apa yang dimaksud dari syair tersebut. selain itu juga sebagai media komunikasi dengan alam gaib dalam melakukan pengobatan tradisional, seperti ungkapan mantra-mantra yang disenandungkan.

- Sebagai Media Dakwah

Sebagai masyarakat yang identik dengan Islam, penyampain pesan tidak selalu melalui ceramah atau sejenisnya. Akan tetapi bagi masyarakat Melayu, penyampaian pesan kepada masyarakatnya dapat dilakukan melalui aktivitas seni. Seperti halnya dalam kesenian Sinandong Asahan ini, yang berisikan tentang pesan-pesan moral kepada anak cucunya dan generasi penerusnya. Karena dalam syair sinandong terdapat nasehat-nasehat yang bersifat mendidik sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya.

- Sebagai Media Hiburan

Selain berfungsi sebagai media komunikasi dan media dakwah, kesenian Sinandong Asahan ini juga memiliki fungsi yang sangat mendasar sebagai kesenian, yaitu sebagai media hiburan. Kesenian tersebut memberikan hiburan kepada masyarakat akan keunikan dari Sinandong Asahan. Hiburan yang disajikan oleh kesenian sinandong tersebut berupa syair-syair yang disenandungkan dengan merdu dan berirama. Terkadang syair yang dibawakan terdapat juga syair - syair atau cerita jenaka yang dapat mengundang tawa. Rasa senang yang didapat setelah menyaksikan atau mendengar syair tersebut dapat mengurangi rasa lelah dan juga rasa penat serta kejenuhan setelah seharian bekerja. Sinandong Asahan sebagai media hiburan biasanya dapat disaksikan apabila ada hajatan kebudayaan ataupun pentas seni yang menampilkan kesenian tersebut.

- Sebagai sumber ekonomi

Maksudnya sebagai pelaku dari kesenian sinandong yang bersifat komersil, secara tidak langsung dapat disebut sebagai penyanyi atau penyair, maka untuk jasanya biasanya akan dihargai dengan nilai yang setara pula. Maksudnya pelaku tersebut akan mendapatkan bayaran atau upah sebagai penyanyi sinandong. Terkadang profesi tersebut menjadi utama dalam kehidupannya karena mereka hidup atau memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

### C. Ragam Jenis Sinandong Asahan

Berdasarkan syair-syairnya, kesenian Sinandong Asahan ini terbagi dalam beberapa jenis, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sinandong memanggil angin, yaitu sinandong yang biasa disenandungkan oleh para nelayan saat sedang beraktivitas dilaut untuk mencari ikan. Isi syairnya biasanya berkisar pada pengharapan akan cuaca yang baik, angin yang bagus supaya para nelayan dapat membawa hasil laut yang memuaskan. Contohnya:<sup>5</sup>

*Oooooiiii.....ooooiiii.....*

*Bertelur kau sinangin*

*Bertelur sepanjang pantai*

*Berhombuslah kau angin*

*Supaya lokas kami sampai*

*Oiiii....saudaro..ooooiiii...batolurlah kau sinangin*

*Ooiii ...batolurlah dipinggir pantee*

*Biarlah sonangnngggg oooooiiii saudaro ..ooooiiii*

*Nelayan mencari makann...*

---

<sup>5</sup> A. Rahim. BA., *Cerita Rakyat Tanjung Balai dan Sekitarnya*, (Tanjung Balai: 1989), hlm. 2.

*Oiii ...saudaro ooooo.....saudaro oiiii*  
*Barombuslah ooooo... saudaro ooooo*  
*Angin tunggaroooo.....ooooo saudaro ooooo...*  
*Biarlah sonanng nelayan ooooo....*  
*Saudaro balayar menuju panteee...*  
*Oooooo.. saudaro ooooo.....saudaro ooooo*

Syair di atas merupakan sinandong yang paling dikenal dalam masyarakat Melayu, yang merupakan harapan dari para nelayan supaya angin dapat berhembus dan dapat membawa mereka berlayar mencari ikan, misalnya ketika para nelayan terdampar, maka mereka bersenandung dengan harapan supaya datang angin yang dapat mengembalikan mereka kepada kampung halamannya, selain juga terdapat syair yang berharap untuk mendapat hasil tangkapan yang banyak pula. Sehingga para nelayan dapat membawa pulang hasil tangkapannya yang memuaskan.

2. Sinandong mengenang nasib, yaitu syair yang isinya merupakan keluhan atau curahan hati seseorang yang mendalam akan sesuatu hal yang sedang dialaminya. Contoh:<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 23.

*Oooooooooiiiiiiiiiii, tuan intan payung oooooooooiiiiiiiiiii  
kurambah hutan menjadi kampung  
kampung ku pupuk jadi negeri  
kan tempat semayan si tuan puteri  
kan kabarkan orang dari muara.....*

*Namun alangkah sakit tuan  
ooooooooooooooooiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiiinasib kami ini,  
asyik memuja si tuan puteri  
puteri terkurung dalam istana  
istana di kota ada tuannya.....  
Batang puan batang cendana  
batang dengan kayu daeknya  
datang tuan datanglah nyawa  
datang dengan budi baiknya*

*hendak diruang tidak teruang  
sudah menjadi sibuluh gading  
hendak dibuang tidak terbuang  
sudah menjadi sidarah daging*

Sinandong ini berisikan tentang kisah sedih yang dialami dalam hidupnya, yang disenandungkan sebagai ratapan akan nasib yang menyimpannya, baik itu tentang diri

pribadinya, keluarganya, saudaranya bahkan lingkungan tempat tinggalnya. selain itu isinya juga tentang harapan-harapan yang bagus untuk kehidupan mendatang.

3. Sinandong pengobatan, yaitu senandung yang biasanya disyairkan pada waktu mengobati suatu penyakit. Contoh: seperti yang terdapat dalam tarian Gobuk yang berisikan tentang pengobatan tradisional.
4. Sinandong muda - mudi, senandung ini berisikan tentang kehidupan muda-mudi, yang dianjurkan untuk dapat bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.
5. Sinandong anak, yaitu syair yang biasa disenandungkan oleh para ibu untuk menidurkan anaknya. Biasanya syairnya berisikan nasehat dan harapan yang baik untuk masa depan anaknya. Contohnya: syair yang biasa disenandungkan untuk anak yaitu seperti salawat, harapan-harapan untuk masa depan anaknya dan nasehat-nasehat yang tentunya bermanfaat untuk perkembangan anaknya.

Syair-syair sinandong yang ada dalam masyarakat Melayu Asahan dan sekitarnya seperti Tanjung Balai dan juga Batubara biasanya disenandungkan dalam kehidupan keseharian dan juga

pada berbagai acara adat dan budaya yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, seperti pada acara pentas seni, acara penambalan nama anak, mengayunkan anak tidur, cara syukuran, sunatan dan acara lainnya.

### **III. Penutup**

Kekayaan budaya yang dimiliki oleh setiap suku bangsa merupakan warisan budaya yang harus terus dilestarikan. Begitu pula halnya dengan sinandong Asahan keberadaannya ditengah masyarakat Melayu memberi arti bahwa kesenian khususnya tradisi lisan diperlukan untuk menunjukkan identitas Melayu Asahan yang kaya dengan budaya.

Sinandong Asahan, yang baru-baru ini sekitar bulan Agustus tahun 2018 sudah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Nasional, kiranya dapat dijadikan modal untuk mengembangkannya agar dapat menjadi kesenian yang memberi dampak positif bagi masyarakat pemilikinya

Saat ini keberadaan kesenian Sinandong Asahan ini masih terus berkembang dalam masyarakat Melayu. Hal ini terlihat dari kehadiran kesenian tersebut dalam kegiatan budaya masyarakat Melayu. Kesenian tersebut sangat berarti dan memberi makna dalam kehidupan masyarakat Melayu, karena dalam syair-syair

Sinandong tersebut terdapat petuah dan nasehat lainnya yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, yang berdasarkan pada agama yang berlaku dalam masyarakat Melayu yaitu agama Islam.

Selain itu terdapat juga upaya pemerintah yang kerap mengadakan festival kesenian Sinandong yang diikuti oleh siswa. Artinya upaya pelestariannya tidka hanya terbatas pada pelaku budaya saja, akan tetapi sudah mengajak generasi muda untuk mencintai dan melestarikan budayanya. Dengan upaya tersebut kesenian sinandong Asahan akan terus bertahan dalam masyarakat Melayu, walaupun dalam perkembangannya akan ada perubahan pada syair karena sudah disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan keasliannya dan makna serta nilai yang terkandung didalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Adriyetti Amir, *Sastra Lisan Indonesia*, (Padang: Andi Yogyakarta, 2013).

A.Rahim.BA. *Cerita Rakyat Tanjung Balai dan Sekitarnya*. (Tanjung Balai : 1989).

Drs, Zainal Arifin AK, *Adat Budaya Resam Melayu Langkat*, (Medan: Mitra Medan, 2009).

[http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68701/Chapter\\_diunduh\\_Senin](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/68701/Chapter_diunduh_Senin), 12 November 2018.